

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat di zaman modern saat ini. Salah satu upaya untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Pendidikan perlu diberikan pada anak sejak usia dini. Anak sebagai investasi bagi persiapan Sumber Daya Manusia yang berkualitas serta penerus cita-cita perjuangan. Tanggung jawab tersebut dapat direalisasikan bila anak mendapat pendidikan sejak dini.

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Usia lima tahun pertama adalah masa emas (*golden age*) untuk perkembangan anak, karena pada usia dini anak mengalami masa peka dan masa kritis. Masa peka (*sensitive periods*), merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar. Walaupun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar sampai perkembangan mereka siap untuk belajar. Dengan demikian belajar dapat dilaksanakan bila kematangan anak telah tiba. Memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini merupakan langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul dan berkualitas.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini yang ditujukan untuk merangsang setiap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai persiapan dalam memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut.

Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Jika sejak dini anak mendapat rangsangan yang tepat, maka perkembangan intelegensi, emosi maupun spiritual dapat berkembang secara optimal, namun jika anak kurang mendapat rangsangan, maka masa ini akan menjadi awal ketidakberhasilan proses pendidikan.

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak yaitu aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial serta emosional. Salah satu dari aspek yang dikembangkan adalah kognitif. Kognitif berarti berhubungan langsung terhadap perkembangan IQ anak. Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya. Menurut Susanto (2011:60) perkembangan kognitif di klasifikasikan menjadi tujuh tujuan pengembangan kognitif yaitu pengembangan kemampuan *auditory* merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bunyi atau indra pendengarannya, pengembangan kemampuan visual merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian tanggapan dan apresiasi terhadap lingkungan sekitarnya, pengembangan kemampuan taktik merupakan kemampuan yang

berhubungan dengan pengembangan tekstur (indra peraba), Pengembangan kemampuan kinestetik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kelancaran gerak tangan/keterampilan tangan atau motorik halus yang mempengaruhi perkembangan kognitif, pengembangan kemampuan aritmatika merupakan kemampuan yang diarahkan untuk penguasaan berhitung permulaan, pengembangan kemampuan geometri merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran, dan pengembangan kemampuan sains permulaan merupakan kemampuan yang berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis dengan menimbangakan tahap berpikir anak.

Dari tujuh pengembangan kemampuan anak diatas salah satu yang harus dikembangkan adalah pengembangan kemampuan geometrinya, dimana menurut Clements dkk (dalam Carol dkk, 2008:398) membangun konsep geometri pada anak dimulai dari dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti segi empat, lingkaran dan segi tiga. Dalam bermain balok anak belajar prinsip-prinsip geometri, konsep-konsep untuk mengungkapkan letak seperti diatas, dibawah, kiri, kanan, untuk meletakkan dasar awal memahami geometri dan membuat anak sadarakan bentuk geometri di dalam lingkungan alami memungkinkan mereka untuk membuat asosiasi antara benda-benda biasa dan kata-kata tidak biasa. Seperti atap rumah pada gambar adalah segitiga, jendela pada gambar rumah tersebut adalah segi empat.

Kenyataan dilapangan saat mengikuti PPL di TKIT Nurul Ilmi masih banyak anak yang belum mengenal berbagai bentuk geometri. Hal ini bisa dilihat saat

anak ditanya macam-macam bentuk dari balok, masih banyak anak yang tidak menjawab pertanyaan. Seperti yang saya lihat dalam kegiatan belajar guru hanya mengutamakan membuat suatu bangunan pada saat kegiatan bermain balok. Selain itu waktu yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran belum optimal, sehingga anak kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak ditemukan anak - anak yang belum mampu mengenal bentuk - bentuk geometri. Hanya sekitar 8 dari 20 anak yang mampu mengenal bentuk-bentuk geometri, selebihnya anak masih belum mampu mengenal bentuk geometri sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Dapat dilihat dari kurang telitinya anak - anak dalam mengelompokkan bentuk - bentuk geometri di TKIT Nurul Ilmi.

Pelaksanaan bermain balok diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenal bentuk-bentuk geometri, mengelompokkan sesuai dengan warna, bentuk dan ukurannya, menyebutkan benda-benda yang sesuai dengan bentuk geometri, mencontoh bentuk geometri dan mampu menciptakan bentuk dari kepingan geometri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Bermain Balok Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Nurul Ilmi Medan T.A 2017/2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Anak belum mampu mengenal bentuk-bentuk geometri pada saat bermain balok.
2. Waktu yang diberikan saat kegiatan pembelajaran belum optimal, sehingga anak kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.
3. Guru hanya mengutamakan kegiatan membangun pada bermain balok sehingga anak kurang memahami macam-macam bentuk geometri.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian dalam penelitian ini yaitu “ Pengaruh Bermain Balok Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Nurul Ilmi T.A 2017/2018 ”

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dari bermain balok terhadap kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun di TKIT Nurul Ilmi T.A 2017/2018?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari bermain balok terhadap kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun di TK TKIT Nurul Ilmi T.A 2017/2018.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu sumbangan ilmiah untuk mengetahui Pengaruh Bermain Balok Terhadap Kemampuan Kognitif Pada Anak.

### 2. Manfaat Praktis

- Bagi Sekolah : sebagai acuan dalam pengembangan kemampuan kognitif dan sebagai supervisi dalam mengevaluasi sistem pembelajaran guru.
- Guru dan Orang Tua : agar guru lebih menekankan kegiatan bermain seraya belajar dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan instansi sekaligus pemikiran bagi tenaga pendidik dan orang tua untuk ikut serta berperan dalam membantu mengembangkan kemampuan anak melalui bermain balok.
- Penulis/Peneliti : Sebagai bahan belajar untuk perbaikan dimasa yang akan datang, meningkatkan pemahaman penulis dalam melakukan penelitian, dan sebagai tambahan pengetahuan mengenai meningkatkan kemampuan kognitif anak.
- Pembaca : sebagai bahan acuan dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji.
- Anak : mengembangkan kemampuan kognitif anak dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar geometriserta mengembangkan daya cipta anak.